

ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR AGROINDUSTRI TERHADAP PEREKONOMIAN DI PROVINSI LAMPUNG

(Linkage Analysis of The Agroindustry Sector on Economy In Lampung Province)

Rendy Oktaliando, Agus Hudoyo, dan Achdiansyah Soelaiman

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: rendyoktaliando@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to find out the forward linkage and backward linkage of agroindustry sector on economy in Lampung Province. This research used data from the industries of oil/fat, sugar, rubber and plastic, and coffee. The analysis method used in this research was Input-Output Analysis. The results showed that the forward linkage index of oil/fat industry, sugar industry, rubber and plastic goods industry, and coffee industry were 0.91; 1.15; 0.88; and 0.80. The average of the four values was 0.94. The backward linkage index of oil/fat industry, sugar industry, rubber and plastic goods industry, and coffee industry were 0.72; 0.91; 0.86; and 0.75, with the average value was 0.81. The forward linkage index and backward linkage index of agroindustry sector were less than 1. It meant that agroindustry sector had low linkage with other sectors on economy in Lampung Province.

Keywords : Agroindustry, Backward Linkage, Economy, Forward Linkage, Input-Output

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Pertanian mencakup beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Djalil, 2012).

Pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif, dan sebagai salah satu devisa negara. Peran sektor pertanian tidak hanya dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di pedesaan. Sektor pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pengolahan. Sektor pertanian berperan sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri pengolahan (Gustiawan, 2010).

Kegiatan industri pengolahan di Provinsi Lampung menjadi salah satu dari tiga sektor utama yang memberikan kontribusi besar dalam produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Besarnya kontribusi sektor industri dan pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Provinsi Lampung memiliki kontribusi yang besar dalam PDRB. Sektor industri pengolahan selama 2006-2010 terus meningkat. Hal ini dapat membuktikan bahwa Provinsi Lampung memiliki prospek pengembangan agroindustri yang cukup besar.

Menurut Tarigan (2005), karena keterkaitan antarsektor yang begitu luas, perubahan pada salah satu sektor, misalnya outputnya meningkat atau menurun, akan memberi dampak pada sektor lainnya. Perubahan itu umumnya berasal dari berubahnya permintaan akhir dari salah satu sektor atau beberapa sektor sekaligus. Apabila permintaan akhir suatu sektor berubah, ini akan mengubah permintaannya (berupa input) dari berbagai sektor dan perubahan ini akan berlangsung dalam beberapa putaran.

Tabel 1. Kontribusi sektor industri dan pengolahan terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 dalam persen (%)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009*	2010**
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	42,72	42,55	41,63	40,60	38,53
Pertambangan dan Penggalian	2,76	2,52	2,36	2,04	1,86
Industri Pengolahan	13,19	13,24	13,29	13,40	13,52
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,35	0,36	0,35	0,34	0,38
Konstruksi	4,95	4,92	4,90	4,89	4,79
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	15,72	15,50	15,76	16,04	15,86
Pengangkutan dan Komunikasi	6,01	6,12	6,33	6,70	7,32
Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	6,66	7,23	7,82	8,41	10,18
Jasa-Jasa	7,64	7,54	7,55	7,59	7,57
Jumlah PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2011

Keterangan :

* : Angka Sementara

** : Angka Sangat Sementara

Pengembangan agroindustri di satu pihak meningkatkan permintaan input antara (*intermediate input*). Hal ini disebut dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Di pihak lain, sektor agroindustri meningkatkan penawaran output untuk sektor-sektor lain, seperti perdagangan dan industri lainnya, di samping ada yang digunakan sendiri oleh agroindustri. Hal ini disebut keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Kedua aspek ini dikenal sebagai efek keterkaitan antarindustri (*interindustry linkage effect*) yang mengarah ke belakang dan ke depan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Lampung memiliki prospek pengembangan agroindustri yang cukup besar untuk dikembangkan. Selain itu, agroindustri merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Lampung. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret-April 2012.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Lampung, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Provinsi Lampung, instansi-

instansi terkait, dan sumber referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dimisalkan sektor industri minyak/lemak adalah sektor *i*, sedangkan sektor perdagangan adalah sektor *j*. Pada model Tabel I-O, perbandingan antara jumlah output sektor *i* yang digunakan dalam sektor *j* (X_{ij}) dengan input total sektor *j* (X_j). Koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input dari sektor *i* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor *j*. Secara sistematis dapat dituliskan (Miller dan Peter, 2009) sebagai berikut :

$$A_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

A_{ij} = Koefisien input atau juga disebut koefisien teknis.

x_i = Koefisien teknologi sektor *j* yang menggunakan input sektor *i*.

X_j = Total input yang dibutuhkan sektor *j*.

Matriks *A* sering disebut matriks koefisien input atau matriks teknologi. Selanjutnya dapat ditulis kembali dalam sistem persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a_{11} X_1 + a_{12} X_2 + \dots + a_{1n} X_n + F_1 &= X_1 \\ a_{21} X_1 + a_{22} X_2 + \dots + a_{2n} X_n + F_2 &= X_2 \\ a_{n1} X_1 + a_{n2} X_2 + \dots + a_{nn} X_n + F_n &= X_n, \dots, (2) \end{aligned}$$

Jika terdapat perubahan pada permintaan akhir, maka akan ada perubahan pola pendapatan nasional. Jika ditulis dalam bentuk persamaan, maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$AX + F = X \text{ atau } F = X - AX = [I - A]^{-1}F \dots\dots(3)$$

Keterangan :

I = Matriks identitas berukuran n x n yang memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada sel lainnya.

F = Permintaan akhir.

X = Output

(I - A) = Matriks Leontief.

$(I - A)^{-1}$ = Matriks Kebalikan Leontief

Analisis input-output dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan ke belakang dan ke depan suatu sektor dengan sektor lain. Dua keterkaitan ini diukur dengan koefisien keterkaitan yang formula perhitungannya dapat dilihat pada dua persamaan berikut (Daryanto, 2010) :

Keterkaitan ke belakang sektor j :

$$BL_j = \frac{\sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \dots\dots (4)$$

Keterkaitan ke depan sektor j :

$$FL_j = \frac{\sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \dots\dots (5)$$

Keterangan :

BL_j = Keterkaitan ke belakang sektor j.

FL_j = Keterkaitan ke depan sektor j.

n = Banyak sektor matriks.

Dengan kriteria :

Nilai BL_j/FL_j > 1 = keterkaitan tinggi

Nilai BL_j/FL_j < 1 = keterkaitan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan sektor industri minyak/lemak, industri gula, industri karet, dan industri penggilingan kopi yang terkait ke belakang dan ke depan dengan sektor lainnya dalam Tabel I-O Lampung 2000 dapat dilihat pada Tabel 4 sampai dengan Tabel 7 yang disajikan pada halaman lampiran.

Industri minyak/lemak memiliki keterkaitan ke belakang dengan kelapa sawit, kopra, perdagangan, kelapa, jagung, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri minyak/lemak dihasilkan oleh kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena industri minyak/lemak membutuhkan bahan baku kelapa sawit dalam memproduksi minyak sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan kelapa sawit. Industri minyak/lemak memiliki keterkaitan ke depan

dengan restoran, makanan lainnya, pakan ternak, pengawetan makanan, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri minyak/lemak dihasilkan oleh restoran. Hal ini disebabkan karena produk industri minyak/lemak banyak digunakan sebagai input oleh restoran dalam menjalankan usahanya.

Industri gula memiliki keterkaitan ke belakang dengan tebu, kelapa, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri gula dihasilkan oleh tebu. Hal ini disebabkan karena industri gula membutuhkan bahan baku tebu dalam memproduksi gula sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan tebu. Industri gula memiliki keterkaitan ke depan dengan makanan lainnya, olahan makanan, buah dan sayur, restoran, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri gula dihasilkan oleh makanan lainnya. Hal ini disebabkan karena produk industri gula banyak digunakan sebagai input oleh sektor makanan lainnya dalam memproduksi produk olahannya.

Industri barang karet dan plastik memiliki keterkaitan ke belakang dengan karet, industri barang karet dan plastik, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri barang karet dan plastik dihasilkan oleh karet. Hal ini disebabkan karena industri barang karet dan plastik membutuhkan bahan baku karet dalam memproduksi produknya sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan karet. Industri barang karet dan plastik memiliki keterkaitan ke depan dengan barang karet dan plastik, bangunan, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri barang karet dan plastik dihasilkan oleh industri barang karet dan plastik itu sendiri.

Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke belakang dengan industri pengupasan biji kopi, perdagangan, jagung, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri penggilingan kopi dihasilkan oleh industri pengupasan biji kopi. Hal ini disebabkan karena industri penggilingan kopi membutuhkan bahan baku dari industri pengupasan biji kopi dalam memproduksi produknya sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan industri penggilingan kopi. Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke depan dengan industri penggilingan kopi, restoran, hotel, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri penggilingan kopi

dihasilkan oleh industri penggilingan kopi itu sendiri.

Melalui pengolahan Tabel I-O menggunakan *software* GRIM, indeks keterkaitan merupakan output yang bisa diperoleh. Indeks keterkaitan sektor industri minyak/lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik serta industri penggilingan kopi yang diperoleh dari hasil pengolahan Tabel I-O Lampung 2000 dapat dilihat pada Tabel 2.

Menurut Daryanto (2010), jika indeks keterkaitan suatu sektor ke depan atau ke belakang besarnya lebih dari satu, maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan atau ke belakang yang tinggi dengan sektor lain. Sebaliknya, jika indeks keterkaitan suatu sektor ke depan atau ke belakang besarnya kurang dari satu, maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan atau ke belakang yang rendah dengan sektor lain.

Sektor industri minyak/lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik, dan industri penggilingan kopi di Provinsi Lampung mempunyai rata-rata nilai indeks keterkaitan ke belakang sebesar 0,81. Berdasarkan kriteria keterkaitan menurut Daryanto (2010), nilai ini masih di bawah satu, artinya sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang yang rendah dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Rata-rata nilai indeks keterkaitan ke depan sektor agroindustri sebesar 0,94. Indeks keterkaitan kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke depan yang rendah dengan sektor-sektor lainnya.

Tabel 2. Keterkaitan sektor industri minyak/lemak, industri gula dan industri barang karet dan plastik

Industri	Koefisien keterkaitan	
	Ke belakang	Ke depan
Minyak/lemak	0,72	0,91
Gula	0,91	1,15
Barang karet dan plastik	0,86	0,88
Penggilingan kopi	0,75	0,80
Rata-rata	0,81	0,94

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2000

Tabel 3. Klasifikasi keterkaitan sektor industri minyak/lemak, industri gula dan industri barang karet dan plastik

Keterkaitan ke belakang	Keterkaitan ke depan (<i>forward linkages</i>)		
	Klasifikasi	Rendah<1	Tinggi>1
	Rendah<1	Minyak/lemak Barang karet dan plastik Penggilingan kopi	Gula
Tinggi>1	-	-	

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2000

Tabel klasifikasi merupakan matriks yang berisi empat sel untuk menggolongkan pada posisi mana suatu sektor terkait ke belakang dan ke depan. Berdasarkan besarnya indeks keterkaitan sektor industri minyak/lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik, dan industri penggilingan kopi yang dikaji pada Tabel 2, sektor-sektor ini kemudian dimasukkan ke dalam sel yang sesuai di tabel klasifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa industri minyak/lemak, industri barang karet dan plastik, dan industri penggilingan kopi masuk dalam golongan mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah. Hal ini berarti ketiga sektor tersebut tidak tergantung pada sektor-sektor lainnya. Industri gula masuk dalam golongan yang mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah, namun mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi. Implikasinya pada sektor-sektor ini adalah mereka tergantung dengan sektor-sektor lainnya ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa sektor agroindustri yang diwakili oleh industri minyak/lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik serta industri penggilingan kopi mempunyai rata-rata indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan sebesar 0,81 dan 0,94. Besarnya kedua nilai tersebut di bawah satu, artinya sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah dengan sektor lain dalam perekonomian Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2010. *Analisis Input Output dan Social Accounting Matrix*. IPB Press. Bogor.
- Djalil, A.M. 2012. *Pertumbuhan Subsektor Perkebunan dan Dampaknya terhadap Perekonomian Provinsi Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2011. *Data Strategis BPS 2011*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2000. *Tabel dan Analisis Input Output Regional Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2010. *Lampung dalam Angka 2010*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2011. *Lampung Dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Indikator Ekonomi Lainnya*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Gustiawan, I. 2010. *Dampak agroindustri jagung terhadap pengembangan wilayah Provinsi Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Miller, R.E. dan Peter D.B. 2009. *Input Output Analysis (Foundations and Extensions)*. Cambridge University Press. New York.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Tabel 4. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri minyak/lemak pada Tabel I-O Lampung 2000

Kode	Sektor	Ke Belakang	%	Kode	Sektor	Ke Depan	%
12	Kelapa sawit	341124	57	56	Restoran	43788	38
31	Kopra	182636	31	39	Makanan lainnya	38982	34
55	Perdagangan	46043	8	38	Pakan ternak	18346	16
11	Kelapa	11712	2	30	Pengawetan makanan	7927	7
2	Jagung	5823	1	66	Jasa kesehatan	1849	2
58	Angkutan darat	4104	1	32	Minyak dan lemak	1222	1
32	Minyak dan lemak	1222	0	45	Pupuk, pestisida	699	1
59	Angkutan air	1032	0	29	Ikan dan udang	220	0
56	Restoran	923	0	28	Buah dan sayur	169	0
63	Bank dan lembaga	809	0	57	Hotel	166	0
47	Barang karet dan plastic	436	0	19	Peternakan	142	0
62	Komunikasi	378	0	20	Unggas	115	0
30	Pengolahan makanan	319	0	37	Pengupasan slain kopi	98	0
8	Tanaman bahan makanan	289	0	23	Perikanan laut	73	0
54	Bangunan	270	0	55	Perdagangan	73	0
53	Listrik,gas	261	0	36	Penggilingan kopi	46	0
45	Pupuk,pestisida	163	0	67	Jasa kesehatan	18	0
57	Hotel	140	0	68	Jasa hiburan	3	0
49	Logam dasar	134	0				
67	Jasa kesehatan swasta	120	0				
18	Tanaman lainnya	119	0				
50	Industri mesin	112	0				
69	Jasa perbengkelan	97	0				
17	Tanaman perkebunan lainnya	82	0				
21	Kayu	46	0				
66	Jasa kesehatan pemerintah	16	0				
44	Industri kertas	13	0				
61	Jasa angkutan	13	0				
27	Penambangan	11	0				
60	Angkutan udara	11	0				
43	Bambu, kayu	10	0				
48	Barang mineral dan logam	8	0				
51	Alat angkut	7	0				
39	Industri makanan lainnya	5	0				

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2000

Tabel 5. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri gula pada Tabel I-O Lampung 2000

Kode	Sektor	Ke Belakang	%	Kode	Sektor	Ke Depan	%
10	Tebu	274084	59	39	Makanan lainnya	37099	43
11	Kelapa	65026	14	30	Olahan makanan	15481	18
55	Perdagangan	52683	11	28	Buah dan sayur	13251	15
58	Angkutan darat	16303	3	56	Restoran	8148	9
64	Persewaan bangunan	8431	2	34	Gula	7266	8
47	Barang karet/plastic	8123	2	66	Jasa kesehatan	2856	3
34	Gula	7266	2	40	Minuman n rokok	818	1
63	Bank dan lembaga	7033	2	57	Hotel	774	1
48	Barang mineral	6368	1	67	Jasa kesehatan	438	1
45	Pupuk, pestisida	3935	1	45	Pupuk, pestisida	208	0
27	Penambangan	3839	1	23	Perikanan laut	140	0
54	Bangunan	3443	1	38	Pakan ternak	77	0
50	Mesin, alat listrik	2637	1	29	Ikan dan udang	65	0
56	Restoran	2141	0	19	Peternakan	3	0
69	Jasa perbengkelan	1267	0	68	Jasa hiburan	1	0
53	Listrik, gas	1169	0				
67	Jasa kesehatan	1106	0				
62	Komunikasi	745	0				
44	Kertas, barang kertas	548	0				
59	Angkutan air	447	0				
61	Jasa penunjang angkutan	349	0				
57	Hotel	130	0				
66	Jasa kesehatan	130	0				
18	Tanaman lainnya	98	0				
42	Industri tekstil, pakaian, dan kulit	68	0				
43	Industri bambu, kayu, dan rotan	41	0				
68	Jasa hiburan	30	0				

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2000

Tabel 6. Sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri barang karet dan plastik pada Tabel I-O Lampung 2000

Kode	Sektor	Ke Belakang	%	Kode	Sektor	Ke Depan	%
9	Karet	174946	65	47	Karet dan plastik	65845	35
47	Karet dan plastik	65845	24	54	Bangunan	42792	23
55	Perdagangan	12906	5	55	Perdagangan	16233	9
58	Angkutan darat	4617	2	58	Angkutan darat	9055	5
53	Listrik, gas	1899	1	34	Gula	8123	4
64	Persewaan bngunan	1677	1	69	Jasa perbengkelan	5884	3
56	Restoran	1526	1	28	Buah dan sayur	3178	2
70	Kegiatan yg tdk jls	890	0	29	Ikan dan udang	2777	1
62	Komunikasi	835	0	30	Olahan makanan lain	2708	1
63	Bank dan lembaga	647	0	39	Makanan lain	2267	1
69	Jasa perbengkelan	467	0	66	Jasa kesehatan	1951	1
44	Kertas, brg kertas	448	0	13	Kopi	1861	1
26	Penambangan minyak/gas	433	0	23	Perikanan laut	1694	1
49	Logam dasar	334	0	70	Kegiatan yg tdk jelas	1680	1
61	Jasa angkutan	324	0	33	Penyosohan padi	1450	1
45	Pupuk, pestisida	310	0	45	Pupuk, pestisida	1422	1
50	Mesin,alat listrik	268	0	38	Pakan ternak	1372	1
59	Angkutan air	182	0	43	Bambu, kayu	1364	1
54	Bangunan	171	0	35	Pengupasan kopi	1278	1
57	Hotel	115	0	12	Kelapa sawit	1167	1
66	Jasa kesehatan	102	0	50	Mesin, alat listrik	1030	1
48	Barang mineral	81	0	4	Sayuran	901	0
43	Bambu, kayu	28	0	67	Jasa kesehatan	866	0
42	Tekstil, pakaian	8	0	1	Padi	790	0
41	Pemintalan	6	0	20	Unggas dan hasil	762	0
60	Angkutan udara	5	0	56	Restoran	758	0
51	Alat angkut	3	0	6	Nanas	734	0
52	Barang lainnya	2	0	36	Penggilingan kopi	723	0
				53	Listrik, gas	718	0
				11	Kelapa	598	0
				7	Buah-buahan lain	519	0
				5	Pisang	469	0
				24	Perikanan laut	451	0
				40	Minuman dan rokok	444	0
				32	Minyak dan lemak	436	0
				37	Pengupasan selian kopi	414	0
				64	Persewaan bangunan	341	0
				2	Jagung	328	0
				49	Logam dasar	283	0
				62	Komunikasi	186	0
				19	Peternakan	170	0
				68	Jasa hiburan	146	0
				59	Angkutan air	145	0
				61	Jasa angkutan	139	0
				27	Penambangan	101	0
				14	Cengkeh	84	0
				63	Bank dan lembaga	84	0
				25	Udang	70	0
				18	Tanaman lain	42	0
				16	Lada	25	0
				52	Industri brg lain	21	0
				57	Hotel	21	0
				41	Pemintalan	15	0
				42	Tekstil, pakaian	13	0
				44	Kertas, barang kertas	13	0

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2000

Tabel 7. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri penggilingan kopi pada Tabel I-O Lampung 2000

Kode	Sektor	Ke Belakang	%	Kode	Sektor	Ke Depan	%
35	Industri pengupasan biji kopi	66269	53	36	Industri Penggilingan Kopi	12274	59
55	Perdagangan	16745	14	56	Restoran	7739	37
2	Jagung	15921	13	57	Hotel	564	3
36	Industri penggilingan kopi	12274	10	40	Industri Minuman dan Rokok	292	1
13	Kopi	7719	6	66	Jasa kesehatan/pendidikan/jasa pemerintah lainnya	45	0
58	Angkutan darat	1618	1	23	Perikanan Laut	37	0
64	Persewaan bangunan dan jasa Perusahaan	839	1				
47	Industri barang karet dan plastik	723	1				
53	Listrik, gas, dan air minum	581	0				
56	Restoran	224	0				
62	Komunikasi	153	0				
61	Jasa penunjang angkutan	145	0				
69	Jasa perbengkelan, perorangan dan rumahtangga	131	0				
63	Bank dan lembaga keuangan lainnya	124	0				
39	Industri makanan lainnya	109	0				
44	Industri kertas, barang kertas dan karton	99	0				
32	Industri minyak dan lemak	46	0				
43	Industri bambu, kayu, dan rotan	35	0				
67	Jasa kesehatan / pendidikan / jasa swasta lainnya	19	0				
48	Industri barang mineral bukan logam	18	0				
57	Hotel	13	0				
49	Industri logam dasar dan barang logam	12	0				
45	Industri pupuk, pestisida, dan kimia	11	0				
59	Angkutan air	11	0				
21	Kayu	10	0				
52	Industri barang lainnya	6	0				
66	Jasa kesehatan / pendidikan / jasa pemerintah lainnya	6	0				
42	Industri tekstil, pakaian, dan kulit	4	0				
50	Industri mesin, alat / perlengkapan listrik	4	0				
51	Industri alat angkut dan perbaikannya	3	0				

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2000